



REPRESENTASI FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT* KARYA DIAN PURNOMO

Melani Eka Dinanti¹, Indayani²
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Surel: melaaniekaa@gmail.com¹, indayani@unipasby.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Penelitian ini penting dilakukan karena novel ini menggambarkan kehidupan perempuan, khususnya perlawanan dan perjuangan mereka untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat Sangihe. Untuk memahami penggambaran feminisme dalam konteks kondisi sosial ekonomi kontemporer, penting untuk menganalisis gagasan-gagasan feminisme yang diartikulasikan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung representasi feminisme. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang ditulis oleh Dian Purnomo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menganalisis isi novel untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk representasi feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan tiga bentuk representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) persamaan hak dan kewajiban, berupa perjuangan Shalom dan ibu rumah tangga untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan; (2) hubungan kekuasaan yang sama, berupa perjuangan Shalom, Ari Naja, Bu Agatha, dan Opa Mapaele untuk membangun identitas dan otonomi mereka di tengah masyarakat yang patriarkis.; dan (3) ketiadaan diskriminasi terhadap kaum perempuan, berupa keberanian dan pembangkangan Mirah terhadap konvensi masyarakat yang menindas.

Kata kunci: representasi, feminisme, novel

ABSTRACT : This study aims to describe the representation of feminism in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo. This study is important because this novel depicts the lives of women, especially their resistance and struggle to gain their rights in Sangihe society. To understand the depiction of feminism in the context of contemporary socio-economic conditions, it is important to analyze the ideas of feminism articulated in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo. This study uses a qualitative approach using descriptive methodology. The data for this study are words or sentences that contain representations of feminism. The main data source for this study is the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* written by Dian Purnomo. The data collection method used is documentation, namely by analyzing the contents of the novel to identify and categorize forms of representation of feminism. The results of this study indicate that three forms of feminist representation were found in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo which can be formulated as follows: (1) equal rights and obligations, in

the form of the struggle of Shalom and housewives to gain recognition and equal opportunities in various aspects of life, including education and work; (2) equal power relations, in the form of the struggle of Shalom, Ari Naja, Bu Agatha, and Opa Mapaele to build their identity and autonomy in the midst of a patriarchal society; and (3) the absence of discrimination against women, in the form of Mirah's courage and defiance of oppressive societal conventions.

Keywords: representation, feminism, novel

PENDAHULUAN

Novel adalah jenis prosa fiksi yang bentuk narasinya lebih panjang dan detail dibandingkan cerpen, di dalamnya berisi cerita kehidupan manusia dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya (Siagan *et al.*, 2022). Novel sering kali menggambarkan konflik yang kompleks dan perjalanan emosional yang mendalam, memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan karakter secara lebih intim (Kadir & Thaba, 2019).

Seperti halnya genre sastra yang lain, novel dibangun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemenelemen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar karya sastra, seperti keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi/kejiwaan, ideologi/pandangan hidup, dan sosiologi/kemasyarakatan.

Sosiologi sastra adalah studi ilmiah tentang individu dalam konteks masyarakat, institusi, dasar-dasar sosial kepenulisan, sastra dalam budaya primitif, korelasi historis antara sastra dan masyarakat, dan interaksi antara nilai-nilai sastra dan nilai-nilai masyarakat (Afifah & Rengganis, 2022). Lebih tepatnya, sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat atau segala hal tersirat yang dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas dalam masyarakat (Damono, 2020). Sosiologi karya sastra mempunyai berbagai bidang kajian, antara lain: feminisme, Marxisme, postkolonialisme, postmodernisme, nilai, konflik sosial, hegemoni, dan feminisme.

Feminisme berasal dari istilah *femme* yang berarti seorang perempuan yang mengadvokasi hak-haknya dalam hirarki sosial (Febrianti & Kulup, 2019). Ukhrwiyah & Munir (2019) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan yang diprakarsai oleh perempuan untuk menentang segala bentuk marjinalisasi, subordinasi, dan degradasi yang dipaksakan oleh budaya dominan di berbagai bidang ekonomi, politik, dan berbagai ranah sosial. Syuropati dan Soebahman (2012) menyatakan bahwa gerakan feminisme pada dasarnya muncul dari dorongan untuk menyetarakan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, karena secara historis perempuan dianggap kurang mendapat kesempatan dan pengambilan keputusan. Perempuan merasa dibatasi karena dianggap hanya sebagai “bumbu” dalam keberadaan laki-laki yang dominan. Filosofi feminis pada dasarnya berusaha untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, memastikan bahwa laki-laki dan

perempuan memiliki hak yang sama untuk mengejar aspirasi mereka dan mencapai potensi penuh mereka (Maulid, 2022).

Representasi adalah proses makna dikaitkan dengan entitas yang diilustrasikan melalui gambar atau teks (Zayyan *et al.*, 2020). Stuart Hall (Maulana, 2017) menyatakan bahwa representasi adalah komponen fundamental dari proses di mana individu secara aktif dan kreatif memaknai dunia. Representasi adalah proses mengaitkan signifikansi dengan apa yang sebelumnya telah diilustrasikan. Istilah representasi tentunya menekankan gagasan bahwa ada perbedaan dalam representasi-yang menjelaskan perbedaan antara signifikansi yang dikaitkan dengan suatu entitas dan representasi dan makna nyata dari objek yang direpresentasikan (Aprilia *et al.*, 2022).

Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut merupakan salah satu karya yang mengangkat tentang feminisme dalam sebuah karya sastra menceritakan si tokoh utama kehilangan ayahnya yang tak kembali dari melaut. Melalui novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, Dian Purnomo ingin menggambarkan kehidupan yang ada di Desa Sangihe, khususnya perempuan di desa Sangihe yang harus berjuang untuk mempertahankan keluarganya, dan tahannya kebanyakan perempuan di desa tersebut bekerja sebagai pelaut. Dengan keadaan perekonomian yang sangat rendah tersebut membuat warga di desa Sangihe tersebut sangat mudah untuk dihasut, dengan mengiming-imingkan uang yang banyak kepada warga membuat warga percaya apa yang mereka kata kan. Dian Purnomo juga menggambarkan dengan jelas bagaimana perempuan di desa tersebut banyak mengalami kekerasan fisik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Dian Anggraini pada tahun 2024 yang berjudul “Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Persamaan penelitian ini yakni menggunakan objek atau sumber yang sama berupa novel berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori nilai perjuangan dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mara Emilia dan Onok Yayang Pamungkas pada tahun 2024 yang berjudul “Spirit Nasionalisme dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo”. Persamaan penelitian ini yakni menggunakan objek atau sumber yang sama berupa novel berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori spirit nasionalisme.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo membahas tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup dan

menemukan jati diri mereka. Dengan latar belakang yang kaya dan karakter yang mendalam, cerita ini mengungkapkan kekuatan, harapan, dan keinginan perempuan untuk meraih kebebasan di tengah berbagai rintangan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk representasi feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

Bentuk Representasi Feminisme

Stuart Hall mengemukakan dalam teori representasi bahwa representasi bukan sekadar refleksi dari realitas, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, ideologi, dan kekuasaan (Hall, 2011). Representasi sastra mempengaruhi dan mengkonstruksi persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu, khususnya perempuan dalam kerangka feminisme. Menurut Stuart Hall, ada tiga kategori representasi feminis, antara lain: (1) persamaan hak dan kewajiban, yang berkaitan dengan pengakuan atas kemampuan dan potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender tidak hanya mencakup hak-hak politik dan ekonomi, tetapi juga akses yang adil terhadap pendidikan dan kesempatan di semua tingkat masyarakat; (2) hubungan kekuasaan yang sama, yang menggarisbawahi keterlibatan perempuan di beberapa ranah seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membangun kesetaraan gender dan mengurangi diskriminasi yang sering dihadapi oleh perempuan; (3) ketiadaan diskriminasi terhadap kaum perempuan, yang mencakup pengakuan hak-hak perempuan di semua bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan. Penghapusan diskriminasi akan meningkatkan peluang bagi perempuan untuk terlibat penuh dalam kontribusi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data penelitian ini berupa katakata dan kalimat dari novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yang menjelaskan representasi feminisme. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo setebal 277 halaman yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Sabak Grip.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti mengikuti beberapa tahap pengumpulan data untuk mendapatkan informasi sebagaimana berikut: (1) melakukan beberapa kali pembacaan terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam; (2) memahami referensi dan literatur yang digunakan bertujuan untuk mendukung studi penelitian; (3) menandai dan mencatat data berupa kalimat atau kutipan pada paragraf sesuai

dengan teori; (4) mengklasifikasikan dan mengutip data dari bagian yang dianalisis serta menandai kata dan kalimat berdasarkan rumusan masalah, yaitu representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut; (1) mencermati kembali data yang telah dikumpulkan; (2) mengklasifikasi bentuk-bentuk representasi feminisme; (3) menginterpretasi atau menafsirkan data yang telah diklasifikasi; (4) menyimpulkan bentuk-bentuk representasi feminisme pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi adalah proses mengartikulasikan konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Stuart Hall secara tegas mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan makna melalui kata-kata. Berikut hasil analisis yang diperoleh dari narasi dan dialog antartokoh dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo:

1. Persamaan Hak dan Kewajiban

Persamaan hak dan kewajiban adalah prinsip yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan adil, kesempatan, dan penghormatan, serta kewajiban yang setara untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan, norma, atau hukum yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan harmoni dalam masyarakat.

Sebagai anak pertama, Shalom dipaksa keadaan untuk menjadi penjaga keluarganya sejak sang ayah menghilang. Ya, hilang. Karlos Mawira, papanya Shalom, tidak kembali dari laut sejak di bangku SMA” (Purnomo, 2023: 20).

Kutipan tersebut menggambarkan peran yang dipaksakan pada Shalom sebagai anak pertama dalam keluarga yang harus menjadi penjaga keluarganya setelah ayahnya menghilang. Dalam perspektif feminisme, peran ini mencerminkan adanya beban yang sering kali diberikan kepada perempuan, terutama dalam masyarakat patriarkal, yang menganggap perempuan sebagai penjaga keluarga, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan. Meskipun peran keluarga biasanya dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, Shalom, sebagai perempuan, harus menanggung beban tersebut tanpa pilihan lain. Hal ini menyoroti ketidakadilan dalam pembagian peran dalam keluarga yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang harus merawat dan melindungi keluarga tanpa memandang kesetaraan gender.

Dalam hal ini, feminisme mengkritik konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran tradisional dan memaksa mereka untuk mengorbankan aspirasi pribadi demi memenuhi ekspektasi keluarga atau masyarakat. Meskipun berperan sebagai penjaga keluarga, menunjukkan kekuatan dan ketahanan dalam

menghadapi keadaan, tetapi ini juga mengungkapkan realitas bahwa perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan yang tidak adil dan terbatas oleh peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat.

Shalom tidak menangis. Dia marah. Dia marah karena menurutnya orang-orang tidak perlu menangis. Dia satu-satunya yang merasa yakin kalau papanya akan kembali. (Purnomo, 2023: 24)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Shalom yang tidak menangis atas kehilangan ayahnya, melainkan merasa marah karena dia menganggap bahwa menangis bukanlah suatu hal yang perlu dilakukan, terutama dalam situasi seperti ini. Dari sudut pandang feminisme, bisa dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap norma-norma emosional yang sering diterapkan kepada perempuan dalam masyarakat patriarkal. Masyarakat sering menganggap bahwa perempuan seharusnya lebih ekspresif dalam menunjukkan emosi, seperti menangis, namun Shalom justru menunjukkan keteguhan dan kekuatan emosional yang tidak melibatkan tangisan. Tindakannya ini bisa diartikan sebagai bentuk pemberontakan terhadap ekspektasi tradisional yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya berperilaku, terutama dalam menghadapi kehilangan atau kesedihan.

Selain itu, sikap Shalom yang merasa yakin bahwa ayahnya akan kembali juga menunjukkan keyakinan dan tekad yang kuat, yang sering kali dianggap sebagai karakteristik yang lebih lazim pada laki-laki, tetapi dalam hal ini dipertontonkan oleh seorang perempuan. Dalam konteks feminisme, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menunjukkan kekuatan emosional dan kekuatan mental yang tidak terbatas pada peran atau stereotip gender. Shalom tidak hanya menahan emosinya tetapi juga tetap teguh pada pendiriannya, yang mencerminkan bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki dalam menghadapi kesulitan. Perempuan, seperti halnya laki-laki, berhak untuk mengungkapkan atau menahan perasaan mereka sesuai dengan keadaan, tanpa terikat pada aturan yang dibatasi oleh norma-norma gender.

Selama itu juga masyarakat bergeming di tempat yang sama. Mereka hanya pergi dari tempat duduk ketika harus buang air, atau jika para ibu harus memindahkan anaknya tidur ke Rumah Perjuangan. (Purnomo, 2023: 62)

Kutipan tersebut menunjukkan situasi masyarakat Sangihe yang terlibat dalam perlawanan terhadap perusahaan tambang emas, dengan menyoroti kehidupan sehari-hari mereka selama perjuangan. Meskipun terlibat dalam aksi sosial yang sangat penting, masyarakat—termasuk para ibu—dianggap tetap terjebak dalam peran tradisional mereka, yang lebih bersifat domestik dan merawat. Mereka tidak bergerak banyak dari tempat duduk mereka kecuali untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti buang air atau mengurus anak. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai

cerminan dari pembagian peran yang tradisional, perempuan lebih banyak terlibat dalam urusan domestik daripada perlawanan fisik atau politik langsung.

Dalam konteks feminisme, kutipan ini dapat dilihat sebagai penggambaran tentang bagaimana perempuan, meskipun berperan penting dalam perjuangan, sering kali terhambat oleh norma sosial yang membatasi mereka pada ruang domestik. Para ibu, meskipun aktif dalam merawat anak-anak dan menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari, tidak selalu berada di garis depan perlawanan yang lebih fisik atau terlihat dalam perjuangan sosial tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana perjuangan feminis tidak hanya tentang kesetaraan dalam aksi politik atau sosial, tetapi juga tentang mengubah persepsi terhadap peran-peran yang secara tradisional dibebankan kepada perempuan, seperti merawat anak dan menjalani kehidupan domestik.

Namun, bisa juga diartikan sebagai bentuk perlawanan tersendiri. Mereka menjaga agar kehidupan sehari-hari tetap berjalan dengan normal meskipun dalam situasi penuh ketegangan dan perlawanan. Peran mereka sebagai pengasuh dan penopang keluarga tidak kalah penting dalam menjaga kekuatan dan moral masyarakat yang sedang berjuang. Dalam konteks ini, peran perempuan menjadi sangat strategis, meskipun sering kali tidak terlihat secara langsung dalam aksi-aksi besar, mereka adalah fondasi yang menjaga kelangsungan perjuangan tersebut.

2. Hubungan Kekuasaan yang Sama

Hubungan kekuasaan yang sama adalah kondisi di mana kekuasaan atau pengaruh antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan didistribusikan secara seimbang, sehingga tidak ada pihak yang dominan atau menindas. Hubungan ini ditandai dengan kerja sama, saling menghormati, dan keputusan yang dibuat secara adil dan setara.

Inilah aturan yang menjadi suaka bagi Shalom, Santiago, dan Masyarakat Sangihe yang sedang melakukan perlawanan terhadap Perusahaan tambang emas di pulau mereka. (Purnomo, 2023: 34)

Kutipan tersebut menunjukkan peraturan dan aturan yang ada menjadi pelindung atau “suaka” bagi Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe dalam menghadapi perjuangan mereka melawan eksploitasi oleh perusahaan tambang emas. Dari perspektif feminisme, ini menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam perjuangan sosial yang melibatkan perempuan, yang seringkali terpinggirkan dalam gerakan besar, namun dalam konteks ini Shalom dan masyarakat Sangihe, termasuk perempuan, memiliki tempat dan peran yang setara dalam perlawanan ini.

Aturan “suaka” ini mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang tidak membedakan gender. Dalam perjuangan yang penuh tantangan, baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan peran yang sama dalam melawan penindasan. Dalam konteks ini, feminisme menuntut agar perempuan tidak hanya menjadi

objek dalam perjuangan, tetapi juga aktor utama yang berperan dalam menentukan nasib mereka dan masyarakat mereka. Shalom, sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita ini, mewakili semangat tersebut dengan keberaniannya ikut serta dalam perlawanan sosial dan dengan memegang peranan sentral dalam perjuangan tersebut, yang menegaskan bahwa perempuan pun bisa memimpin dan berkontribusi secara aktif dalam gerakan sosial dan politik.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperlihatkan pentingnya peraturan yang memberi ruang bagi semua anggota masyarakat untuk berperan serta dalam perjuangan tanpa memandang gender, mencerminkan prinsip-prinsip feminisme yang menuntut kesetaraan dan pengakuan akan kontribusi perempuan dalam ranah publik dan politik.

Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan menandatangani kain sepanjang 14meter yang menyatakan penolakan Masyarakat Sangihe terhadap tambang. (Purnomo, 2023: 45)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk partisipasi langsung Shalom dalam aksi sosial, yaitu menandatangani kain panjang sebagai bentuk penolakan terhadap tambang emas yang dieksploitasi oleh perusahaan. Dalam konteks feminisme, tindakan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Shalom, sebagai seorang perempuan, tidak hanya menjadi objek perjuangan, tetapi juga aktor yang terlibat aktif dalam penentangan terhadap ketidakadilan yang terjadi di komunitasnya. Tindakan ini menantang norma sosial yang seringkali membatasi perempuan pada peran domestik atau sebagai pengikut dalam pergerakan sosial, dan sebaliknya menegaskan peran perempuan sebagai pemimpin dalam perubahan sosial.

Shalom tentu saja bakal hadir sebagai penggugat utama. Dia akan hadir bersama 17 perempuan lainnya, sementara 27 perempuan penggugat sisanya diwakili oleh kuasa hukum. (Purnomo, 2023: 73)

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian dan kekuatan perempuan, khususnya Shalom, dalam memperjuangkan hak-hak mereka melalui jalur hukum. Dalam konteks feminisme, kehadiran Shalom sebagai penggugat utama dan partisipasi 17 perempuan lainnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang aktif dan signifikan dalam merespon ketidakadilan. Ini bukan hanya soal mempertahankan diri mereka sebagai individu, tetapi juga tentang membentuk narasi kolektif perempuan yang siap memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam ranah publik, baik melalui perlawanan fisik maupun secara hukum.

Di sisi lain, fakta bahwa 27 perempuan lainnya diwakili oleh kuasa hukum juga menunjukkan adanya kolaborasi dan pembagian peran dalam perlawanan. Ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan bukan hanya dalam bentuk langsung, tetapi juga melibatkan aspek hukum yang menguatkan posisi perempuan dalam perjuangan mereka. Kehadiran kuasa hukum menandakan bahwa hak-hak

perempuan tidak hanya dipertahankan melalui aksi massa, tetapi juga melalui pengakuan dan perlindungan hukum yang memberi mereka landasan untuk melawan ketidakadilan yang dihadapi.

Dari perspektif feminisme, kutipan ini memperlihatkan bahwa perjuangan untuk keadilan gender melibatkan berbagai cara dan level, mulai dari aksi langsung di lapangan hingga upaya legal di pengadilan. Shalom dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam berbagai dimensi sosial, baik dalam aksi-aksi yang mengubah struktur masyarakat maupun dalam rangka mempertahankan hak mereka melalui mekanisme yang diakui oleh negara. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan feminis itu bukan hanya soal perubahan persepsi terhadap perempuan, tetapi juga soal mengakses dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam sistem yang ada, termasuk bidang hukum.

3. Ketiadaan Diskriminasi Feminisme pada Perempuan

Ketiadaan diskriminasi feminisme pada perempuan adalah kondisi di mana perempuan bebas dari perlakuan tidak adil, stereotip, atau ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin, sejalan dengan prinsip feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender, hak, dan peluang yang sama bagi semua individu tanpa memandang gender.

“Kita kan bisa belajar dari sejarah. Pejuang perempuan dan pejuang laki-laki, ketika sama-sama tertangkap, siksaannya akan berbeda.” (Purnomo, 2023: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan realitas pahit yang dihadapi perempuan dalam perjuangan melawan ketidakadilan, perempuan sering kali menghadapi bentuk siksaan yang lebih berat dan berbasis gender dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan meskipun laki-laki dan perempuan terlibat dalam perjuangan, perempuan sering menjadi sasaran pelecehan seksual dan penghinaan yang secara langsung menyerang identitas gender mereka. Dari perspektif feminisme, kutipan ini mengungkapkan adanya ketidaksetaraan perlakuan yang dihadapi perempuan, bahkan dalam konteks perjuangan yang seharusnya memperjuangkan hak dan martabat semua orang tanpa pandang gender. Hal ini mencerminkan bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga hadir dalam kondisi ekstrem seperti penahanan dan penindasan. Kekerasan tersebut bukan hanya fisik, tetapi juga simbolis karena menyerang tubuh perempuan sebagai representasi kekuatan dan identitas mereka.

Selain itu, kutipan ini juga menyoroti bagaimana sejarah perjuangan sering kali dipenuhi dengan narasi patriarki yang mengabaikan atau meminggirkan pengalaman spesifik perempuan. Padahal, perempuan menghadapi tantangan ganda: sebagai pejuang yang melawan sistem yang tidak adil dan sebagai korban dari struktur patriarki yang tetap menindas mereka di dalam perjuangan itu sendiri.

Oleh karena itu, feminisme berusaha untuk mengakui dan mengubah narasi ini, menempatkan pengalaman perempuan sebagai bagian yang esensial dalam setiap bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan.

“Semua akan sama-sama disiksa, tetapi di dunia yang kejam terhadap perempuan ini, kita tahu kalau dalam kondisi seperti itu, perempuan pejuang diincar keperempuannya. Dilecehkan, dicabuli, diperkosa.”
(Purnomo, 2023: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan kekerasan berbasis gender yang sering dialami perempuan dalam situasi konflik atau perjuangan, di mana tubuh perempuan menjadi sasaran utama penindasan. Pernyataan ini mencerminkan kenyataan pahit dari dunia patriarki yang kejam, di mana perempuan dipandang lemah dan direndahkan melalui pelecehan seksual. Kekerasan semacam ini tidak hanya melukai fisik perempuan tetapi juga menyerang martabat dan identitas mereka sebagai individu.

Dalam perspektif feminisme, kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban ganda. Di satu sisi, mereka berjuang melawan ketidakadilan struktural seperti eksploitasi sumber daya, tetapi di sisi lain, mereka juga harus melawan ancaman yang berasal dari gender mereka sendiri. Pelecehan seksual yang disebutkan dalam kutipan adalah bentuk kekerasan patriarki yang bertujuan untuk membungkam perempuan melalui cara yang paling mendalam dan traumatis. Ini mencerminkan bagaimana perempuan pejuang dihadapkan pada risiko yang berbeda dan lebih berat dibandingkan rekan laki-laki. Kutipan ini juga menyoroti pentingnya perlindungan khusus bagi perempuan dalam perjuangan. Feminisme menuntut pengakuan atas pengalaman ini dan menekankan bahwa keadilan tidak dapat dicapai tanpa mengatasi masalah kekerasan berbasis gender. Kutipan ini juga menjadi pengingat bahwa dalam setiap gerakan sosial atau politik, penting untuk menyadari dan menangani tantangan khusus yang dihadapi perempuan agar perjuangan tersebut benar-benar inklusif dan setara.

Tiba-tiba aku ingat yang dikatakan bapak tentang perlawanan perempuan. Mereka diserbu tubuhnya, diserang keperempuannya, direndahkan, dan dilecehkan. Sekarang aku merasa inilah yang makhluk itu sedang lakukan padaku. Aku takut. Aku marah. Tidak berdaya. Air mataku meleleh dan aku masih berharap ini mimpi. (Purnomo, 2023: 149)

Kutipan tersebut menggambarkan ketakutan dan ketidakberdayaan yang sering dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Tokoh perempuan dalam cerita mengingat ucapan ayahnya tentang risiko yang dihadapi perempuan pejuang, yakni serangan terhadap tubuh dan identitas mereka sebagai perempuan. Hal ini mencerminkan realitas pahit bahwa dalam banyak situasi konflik, tubuh

perempuan sering kali menjadi sasaran utama kekerasan dan pelecehan sebagai cara untuk menghancurkan martabat dan semangat perjuangan mereka.

Dari perspektif feminisme, narasi ini menyoroti bagaimana kekerasan berbasis gender digunakan sebagai alat dominasi dan kontrol dalam sistem patriarki. Serangan terhadap “keperempuannya” tidak hanya berdampak fisik tetapi juga mencederai psikologis, menciptakan rasa takut dan trauma yang mendalam. Ini menunjukkan bagaimana patriarki menggunakan kekerasan seksual untuk menundukkan perempuan dan menghapus kekuatan mereka, baik secara individu maupun kolektif.

Namun, emosi tokoh dalam kutipan ini—takut, marah, dan tidak berdaya—juga mencerminkan dualitas yang sering dialami perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Rasa takut yang melumpuhkan sering kali disandingkan dengan kemarahan yang bisa menjadi katalis untuk perlawanan. Feminisme berupaya membalikkan narasi ini dengan memberikan ruang dan kekuatan kepada perempuan untuk mengatasi trauma mereka, melawan penindasan, dan memperjuangkan martabat mereka. Kutipan ini dengan jelas menunjukkan perjuangan melawan patriarki bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga keberanian untuk melawan ketidakadilan meskipun berada dalam posisi rentan.

Temuan penelitian ini mengarahkan peneliti untuk menganalisis beberapa elemen representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Daya tarik feminisme adalah pada upaya untuk mencapai kesetaraan gender, keadilan sosial, dan pemberdayaan pribadi. Gerakan ini mengkritik struktur yang represif, dengan menekankan pada topik-topik seperti diskriminasi, kekerasan berbasis gender, dan ketidakadilan hak. Feminisme bertahan sebagai gerakan yang dinamis dan inklusif, ditandai dengan banyaknya perspektif dan signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah jenis-jenis representasi feminis yang ditemukan: (1) persamaan hak dan kewajiban. Hal ini dianalisis melalui representasi dominan, yang berkaitan dengan kesenjangan kekuasaan dan efek sosial budaya. Penggambaran ini terlihat dalam upaya Shalom dan para ibu rumah tangga untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan; (2) hubungan kekuasaan yang sama. Hal ini sering kali dikaitkan dengan perlawanan terhadap sistem patriarki yang telah mengakar di berbagai bidang, termasuk budaya, politik, dan ekonomi. Dari sudut pandang representasi yang ada, dinamika kekuasaan yang adil tetap dipengaruhi oleh norma dan sistem sosial yang sebagian besar menguntungkan laki-laki. Gambaran ini terlihat dalam upaya Shalom, Ari Naja, Bu Agatha, dan Opa Mapaele untuk menciptakan identitas dan otonomi mereka di tengah masyarakat yang patriarkis; (3) ketiadaan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam hak dan kesempatan bagi perempuan di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Dari perspektif representasi yang ada, wacana kesetaraan gender biasanya dibingkai dalam kerangka kerja yang melanggengkan standar patriarki, karena

perempuan umumnya dianggap sebagai subordinat dari laki-laki. Penggambaran ini diilustrasikan oleh keberanian dan perlawanan Mirah terhadap norma-norma masyarakat yang represif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo ditemukan tiga bentuk representasi feminisme, yaitu persamaan hak dan kewajiban, hubungan kekuasaan yang sama, dan ketiadaan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Penelitian ini menekankan bahwa perempuan rentan terhadap penindasan, yang meliputi kekerasan fisik, tantangan kesehatan mental, dan pelecehan seksual. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk berkontribusi dan menggunakan kekuasaan tanpa dikaitkan dengan kelemahan. Penelitian ini memerlukan penyempurnaan dan peningkatan lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mengundang saran dan masukan dari para pembaca untuk memberikan revisi dan masukan terkait substansi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H. L. & Rengganis, R. (2022). Refleksi Kondisi Sosial di Indonesia dalam Album Tashoora Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya: Perspektif Alan Swingewood. *SAPALA*, 9(1), 1-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/44664>
- Anggraini, Y. D. (2024). *Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Widya Dharma).
- Aprilia, E., Ritonga, M., & Riza, F. (2022). Representasi “Ghibah” dalam Film Tilik (Short Movie 2018). *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 35-50. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1357>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Emilia, M., & Onok, Y. P. (2024). Spirit Nasionalisme dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 163-178. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.11925>
- Febrianti, R. & Kulup, L. I. (2019). Peran Wanita dalam Novel Tenaga Kerja Istimewa Karya Naiqueen. *Jurnal Buana Sastra*, 6(1), 52-59. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no1.a3600>
- Hall, S. (2011). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kadir, A., & Thaba, A. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri’ Masyarakat Makassar melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 52–65. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/277>

- Maulana, A. H. (2017). *Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad*. Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 602-631. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra> 602
- Siagian, I., Suhaeri, A., & Pramadanti, A. (2022). Campur Kode dalam Novel Secangkir Kopi dan Pencakar Langit Karya Aqessa Aninda. *Lingua Franca*, 1(1), 1-9. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v1i1.1152
- Syuropati, Mohammad, A. & Agustina, S. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Ukhrawiyah, F. & Munir, M. (2019). Feminisme dalam Sajak Tukhôtibu Al-Marah Al-Mishrīyah Karya Bâkhisah Al-Bâdīyah (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 169-181. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10197>
- Zayyan, D. I., Majid, A., & Zelfia, Z. (2020). Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millennial dalam Media Sosial Instagram. *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1-21. <https://doi.org/10.33096/respon.v1i2.20>